

Characteristics and Beauty of Modern Poetry by Ibn Zaidun

Ahmad Nuruddin, A. Syaifudin

ahmadnuruddin123@gmail.com, asyaifudin1776@gmail.com

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Abstract: *This study aims to analyze the characteristics and beauty of modern poetry by Ibn Zaidun, who was one of the leading poets in modern times in Andalusia during the reign of the Umayyads. This research is a library research with a qualitative descriptive research method. The data and data sources are words or sentences that are included in the poetry section of Ibn Zaidun's work. In this study, we will discuss in detail the characteristics and beauty of Ibn Zaidun's poetry. The results of this study indicate that Ibn Zaidun is a poet who writes a lot about love poetry (al-Ghazal), even though this poem still contains sub-themes such as praise (al-Madh). Of the several themes of this poem, Walladah is the one who inspired the writing of Ibn Zaidun's poems. The form of the beauty of poetry that will be studied is in terms of theme, emotion ('athifah), imagination (khayāl), style of language and poetry of poetry which includes the science of balaghah, 'arudl, and qawafi. It is from these studies that the beauty of the language of Ibn Zaidun's poetry will be seen, so that we can find out the form of the beauty of the famous poetry at that time.*

Keywords: *Characteristics and beauty, poet of modern times, Ibn Zaidun.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk karakteristik dan keindahan sya'ir modern karya Ibnu Zaidun yang merupakan salah seorang tokoh penyair terkemuka pada masa modern di Andalusia di masa pemerintahan Bani Umayyah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun data dan sumber datanya adalah kata atau pun kalimat yang termasuk dalam bagian syair karya Ibnu Zaidun. Dalam penelitian ini akan membahas secara terperinci bagaimana bentuk karakteristik dan keindahan syair Ibnu Zaidun. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwasanya Ibnu Zaidun merupakan seorang penyair yang banyak menuliskan tentang sya'ir percintaan (*al-Ghazal*), meski demikian dalam sya'ir tersebut juga masaih mengandung sub-sub tema seperti pujian (*al-Madh*). Dari beberapa tema sya'ir ini, Walladah merupakan salah seorang yang menginspirasi dalam penulisan sya'ir-sya'ir Ibnu Zaidun. Adapun bentuk keindahan sya'ir yang akan dikaji adalah dari segi tema, emosi ('*athifah*), imajinasi (*khayāl*), gaya bahasa dan sastra sya'ir yang mencakup di dalamnya tentang ilmu *balaghah*, '*arudl*, dan *qawafi*. Dari beberapa kajian ini lah, keindahan bahasa dari sya'ir Ibnu Zaidun akan terlihat, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana bentuk keindahan karya sya'ir yang terkenal pada masa itu.

Kata Kunci: *Karakteristik dan keindahan, Penyair masa modern, Ibnu Zaidun.*

Pendahuluan | المقدمة

Delapan abad lamanya Islam berkuasa di Andalusia sejak tahun 711 M hingga berakhirnya kekuasaan Islam di Granada pada tanggal 2 Januari 1492 M/ 2 Rabiul Awwal 898 H. Andalusia dalam masa kejayaan Islam telah melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim yang tertulis dengan tinta emas di sepanjang jaman. Karya mereka yang masih ada banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa di penjuru dunia. Sehingga universitas-universitas dibangun di negeri ini ditengah ancaman musuh-musuhnya. Itulah keunikan para ulama, cendekiawan-cendekiawan tempo dulu bukan saja menguasai satu bidang ilmu pengetahuan namun mereka menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang disegani dan tanpa pamrih, hingga nama mereka dikenang oleh setiap insan. Kini bukti kemajuan akan peradaban Islam tempo dulu.

Di Andalusia dapat kita lihat sisa-sisa bangunan yang penuh sejarah dari Toledo hingga Granada, dari Istana Cordova hingga Alhambra. Dan disinilah berkat kekuasaan Tuhan walaupun kekuasaan Islam di Andalusia telah jatuh kepada umat Kristen beberapa abad silam yang menjadikan Katolik sebagai agama resmi, namun karya-karya anak negeri ini mampu memberikan sumbangsih yang luar biasa bagi umat manusia hingga di abad milenium yang super canggih. Dan diantara karya-karya para

cendekiawan tersebut adalah karya sastra para penyair Andalusia.

Karya sastra sebagai cermin kehidupan, dalam tema dan idenya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan penyairnya. Baik lingkungan alam, ekonomi dan politik. Begitu juga dengan sya'ir-sya'ir Arab Andalusia. Ada beberapa aspek penunjang yang banyak mempengaruhi kemajuan sastra Andalusia. Pertama, keindahan alam Andalusia, cuaca dan udaranya yang sejuk, tanah serta tamannya yang hijau. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peradaban daratan Andalusia. Peradaban serta alam yang demikian sangat banyak sekali pengaruhnya terhadap sastra di Andalusia, maka terjadilah perubahan corak sastra yang mana sebelumnya menampilkan sifat-sifat padang pasir yang panas dan keras menjadi sastra yang lembut, penuh dengan ungkapan-ungkapan alam mereka. Kedua, adanya rasa persaingan dengan timur. Rasa bersaing demikian yang membuat perkembangan pesat di dalam sastra Andalusia sehingga dapat mempengaruhi pesatnya karya-karya sastra.

Ibnu Zaidun merupakan salah seorang penyair Arab Andalusia yang banyak dikenal oleh masyarakat Islam pada saat itu, beberapa karya sastranya sangat banyak dinikmati dan dikaji hingga saat ini. Termasuk pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang karakteristik dan keindahan syair modern karya Ibnu Zaidun, dari segi bahasa dan juga sastra.

Metode | منهج البحث

Metode penelitian merupakan dasar dari suatu proses yang diperolehnya data untuk tujuan dan manfaat tertentu.¹ Peneliti memulai penelitian ini dari pendekatan kualitatif, artinya pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang membuang angka-angka dan terdiri dari kata dan frase dalam semua proses penelitian seperti mengumpulkan, menganalisis dan menampilkan bahan ilmiah Hasil penelitian, dan kebalikannya adalah pendekatan kuantitatif, di mana angka aritmatika dan numerik digunakan ketika menganalisis bahan ilmiah.²

Jenis data yang digunakan peneliti adalah kata-kata dan kalimat yang terdiri dari sebuah syair. Dan sumber datanya adalah 1) buku atau referensi. 2) Guru besar yang ahli dalam pengajaran bahasa dan sastra Arab. Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian adalah membaca dan klasifikasi.

Metode pengumpulan datanya adalah membaca dan mengklasifikasi, dan metode membaca adalah peneliti membaca syair tersebut dan memahaminya, dan metode klasifikasi adalah peneliti membagi data dan mengkategorikannya sesuai dengan bahan yang diinginkan kemudian

menganalisisnya, untuk mengetahui bagaimana keindahan yang ditemukan dalam syair tersebut.

Hasil dan Diskusi | نتائج البحث

والمناقشة

Biografi Ibnu Zaidun

Nama lengkap Ibnu Zaidun adalah abu al-walid Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ghalib bi Zaidun Al Mahzumi Al Andalusi. Dia lahir pada tahun 1003 M. di Kordoba dan wafat pada tahun 1071 di Sevilla. Ayahnya bernama Abdullah dari suku Al Mahzumi Arab Al Quraisy. Yang mana ayahnya adalah seorang menteri, pemimpin dan orang yang kaya akan ilmu dan harta. Kakeknya dari ibu bernama Muhammad al-qiyisy adalah pemimpin penegak hukum di sebuah kota andalus.

Ibnu Zaidun diasuh oleh kakeknya setelah kematian ayahnya yang saat itu masih berusia 11 tahun. Berawal dari kematian ayahnya inilah Ibnu Zaidun mengambil semua pelajaran hidup dari ayahnya. Dia sering menghadiri majelis dari para ulama dan ahli fiqh. Dia juga mendatangi para guru di masa itu untuk mengambil ilmu dari mereka. Seperti halnya, Abu Bakr bin Muslim bin Ahmad dan seorang hakim Abu Bakr bin Dzakwan selain belajar pada ayah dan kakeknya tentang semua ilmu pengetahuan sewaktu masih kecil.

Umumnya, para peneliti melihat dan memperhatikan Ibn zaidun dari tiga sisi kehidupannya,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010). 2

² Ismail Shini, *Qowa'id Asasiyyah Fi Al-Bahtsi Al-'Ilmi* (Beirut: Muassasah Risalah, 1994). 84

yaitu:³ 1) Hubungan cintanya dengan Walladah puteri khalifah Umawiyah al-Mustakfi billah. 2) Peranan politiknya. 3) Kedudukannya dalam kesusasteraan arab Andalusia

Ibnu zaidun mengalami hubungan cinta yang rumit dengan walladah, bani jahwar yang dipimpinnya adalah musuh politik (oposisi) dari kekhalifahan yang berkuasa, keadaan politik yang tak merestui cinta mereka membuat mereka mereka berhubungan secara sembunyi-sembunyi. Cinta yang tersembunyi dan tertutup ini tak pelak menghasilkan permasalahan bagi mereka berdua seperti perpisahan, terkekang, memendam rindu, dan kecemburuan. Intrik politik internal dikalangan bani jahwar sendiri juga memperparah keadaan yang pada akhirnya menjadi akhir cinta mereka.

Ibnu zaidun adalah hakim di bani jahwar, ia bersama para pemimpin bani jahwar termasuk orang-orang yang menentang kekehalifahan. Dengan syi'irnya ia memberikan semangat kepada para pembelot. Karir politiknya yang menanjak drastis membuat banyak orang yang iri padanya, mereka yang dengki padanya kemudian secara bersama-sama menfitnahnya sehingga ia dipenjara begitu lama dan inilah yang menjadi waktu bagi walladah untuk memutuskan hubungannya. Setelah kabur dari penjara ia pergi ke

sevila dan di sana ia diangkat memimpin dua kementrian yaitu militer dan sebagai perdana menteri yang membuatnya dijuluki dzul wizaratain.⁴

Para ahli sejarah bersepakat bahwa Ibnu zaidun adalah penyair terbesar Andalusia-arab pada zamannya. Seperti Ibnu Bisyam berkata : “ Abu al-walid adalah ahli prosa dan puisi juga penutup para penyair bani makhzum.

Kondisi Lingkungan Ibnu Zaidun

Keadaan Andalusia pada masa Ibnu zaidun (geografis, politik, sosial, Ilmu pengetahuan dan sastra). Pada waktu itu Andalusia adalah semenanjung Liberia pada zaman kejayaan umayyah meliputi spanyol dan portugal pada masa kini yang ditaklukan pada masa al-walid bin Abdul Malik. Terletak di barat daya eropa dikelilingi oleh laut dan berbatasan dengan selat Gibraltar. Keadaan alam eropa yang berbeda dengan tanah arab membuat corak puisi yang dihasilkan lebih lembut dan penuh dengan ungkapan-ungkapan tentang alam. Di Andalusia masa itu penuh dengan lingkungan-lingkungan hijau dan taman-taman kota. Tanahnya subur, air melimpah, cuaca yang sedang, pertanian dan peternakan hidup. Alam yang rindang dan sejuk sering menjadi inspirasi dan objek para penyair.

Pada masa Ibnu zaidun kekhalifahan umawiyah runtuh dan Andalusia terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang dalam

³ Fauzi Hadr, *Anashir Al-Ibda' Al-Fanny Fi Syi'ri Ibn Zaydun* (Kuwait: Yayasan Raja Abdul Aziz, 2004). 5

⁴ Philip K. Hitti, *History of Arab* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2005). 712

sejarah islam disebut *Muluk al-Thawaif*.⁵ Bagian utara dikuasai orang-orang Kristen, bagian selatan (Granada) dikuasai Bani Ziriyah yang merupakan suku barbar (kulit hitam), bagian tenggara (Zaragoza) dikuasai bani Hud, bagian timur bangsa suqabalah, bagian tengah dan barat dikuasai Bangsa arab, barbar dan pribumi masing-masing bani jahwar di kordoba, bani abbad di sevila, bani dzinnun di Toledo dan bani afthos di Bathlius. Konflik politik antar kerajaan atau inter kerajaan tadi sering menjaditema utama persy'iran.

Dalam kehidupan sosial andalus berbeda dengan jazirah arab. Kebebasan wanita lebih besar menyebabkan ikhtilat dengan lawan jenis lebih banyak, disamping pendidikan wanita yg juga lebih layak. Hal ini menyebabkan para wanita andalus lebih tampil ke publik, sehingga banyak dari mereka yang terkenal dalam berbagai bidang diantaranya adalah walladah binti al-mustakfi. akulturasi budaya antar beragam ras juga menjadi ciri khas kehidupan sosial Andalusia

Banyak sekali orang Andalusia yang menjadi ilmuwan besar eropa bahkan menjadi pelopor dalam satu jenis pengetahuan. Umumnya Andalusia tertarik pada ilmu agama, sastra, bahasa, kedokteran dan astronomi namun tidak pada filsafat. Sekolah-sekolah dan perpustakaan bertebaran dimana-mana seperti di kordoba saja terdapat 80 sekolah.

Dalam bidang sastra, sastrawan Andalusia sangat terpengaruh sastra timur, mereka melakukan taqlid dalam uslub pada penyair-penyair umawi dan abbasi. Beberapa penyair terkenal mereka bahkan dijuluki dengan nama penyair timur karena kemiripannya seperti Ibn zaidun yang dijuluki al-buhtury dari barat dan abu darraj yang dijuluki *al-Mutanabby* dari barat.⁶ Namun demikian bukan berarti mereka tidak memiliki kekhususan tersendiri.

Di antara tokoh-tokoh yang terkenal pada masa itu adalah Ibnu Hazem. Beliau wafat pada tahun 456 H. Yang mana karya-karyanya mencapai 400 jilid diantaranya: Ilmu Fiqih, hadist, Ilmu tentang perdebatan, Ilmu keturunan, mantiq, filsafat dan Ilmu syi'ir. Dan dari kitab-kitabnya yang terkenal adalah *الفصل في الملل والنحل* dan *طوق الحمامة*. Dan tokoh-tokoh yang terkenal pada masa itu juga yaitu Ibnu Sayyidah. Beliau wafat pada tahun 458 H. Ibnu Sayyidah adalah seorang pengarang kitab *صاحب المخصص و المحكم*. Dan dari seorang sejarawan yaitu Ibnu Hayan, beliau wafat pada tahun 469 H. Dan dari kitabnya adalah *المبين* (60 jilid). Adapun dalam bidang Ilmu kedokteran tokohnya adalah Az-Zahrowi. Beliau wafat pada tahun 500 H. Dan kitabnya berjudul *التصريف* yang masih lemah dalam penyusunannya, dan juga masih menjadi refrensi bagi orang eropa

⁵ Hanna Al-Farukhy, *Tarikh Al-Adab Araby* (Maktabah al-Bulisiyah, 1987). 466

⁶ Umar Farrukh, *Al-Minhaj Al-Jadid Fi Tarikh Al-Adab Al-Arabi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984). 332

sejak di terjemahkan ke bahasa latin pada abad ke-15. Dan dari terjemah Ibu Bisyam kitabnya bernama الذخيرة. Dan dari ابن بشكوان dan kitabnya bernama الصلة, dan Ibnu Abbas kitabnya bernama التكملة inilah keutamaan dari bantuan perpustakaan khusus, dan kemahiran kitab-kitab dari berbagai daerah, dan perhatian dari perpustakaan umum yang dibangun oleh kholifah Bani Umayyah untuk kepentingan warganya secara umum.

Pada masa itu pemerintahan Bani Umayyah telah mendirikan perpustakaan di Cordoba yang jumlah kitabnya 400.000 jilid dan kitab, dan dikatakan bahwa di Granada salah satunya tempat yang terdapat 70 perpustakaan. Dan para penyair andalus telah membuat penggandaan dan perlindungan terhadap buku tersebut agar tidak punah dari waktu. Hanya saja mereka pada masa raja itu mulai terbebas sedikit dari hal-hal tersebut. Hal itu tampak pada puisi dan prosa mereka. Dalam hubungan yang kokoh tersebut tidak dianggap sebagai Arab timur. Ketika berlandaskan akhlaq, kreasi (karya, ciptaan) dan pembaharuan. Maka mereka bisa menyusun rangkain sejarah, sastra naratif, syiir, cerita fiktif (التوايح و الزوايح) Karya Ibnu Syahid dan Azjal, dan diskripsi alam, yang tokoh-tokohnya yaitu Ibnu Zaidun.

Ibnu Zaidun meminta bantuan dari tokoh-tokoh pada masanya, ketika mempelajari fiqh yang diajarkan oleh ayahnya, yaitu

Al-Qadhi Abi Bakar Abdullah. Dan ketika ayahnya yang meninggal Ibnu Zaidun masih berusia 11 tahun. Maka beliau dititipkan oleh ibunya kepada kakeknya yang bernama Al-Qadhi abu bakar, maka beliau mengajarkan kepada Ibnu Zaidun ilmunya yang sangat banyak. Ibnu Zaidun belajar bahasa dan sastra arab kepada ذكوان بن العباس dan أبي بكرأفلاج. Sehingga Ibnu Zaidun muncul sebagai penyair andalus dengan kelebihan ilmu, kajian, bakat, dan kesungguhannya.

Karakteristik Karya Ibnu Zaidun

Ibnu zaidun menuliskan karyanya dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga memungkinkan untuk langsung dipahami namun tetap memiliki makna yang mendalam.

Tema puisinya sangat beragam mulai ghazal, madh, ratsa' dan lainnya namun tema yang paling sering dalam puisinya adalah ghazal yang mencakup sub-subnya seperti hanin, ratsa' ghazal, dan lain-lain kemudian tabhi'ah menjadi tema utama kedua dalam karya-karyanya. Dua tema ini dapat dimaklumi sebagai tema mayor dalam sy'irnya mengingat walladah sang kekasih adalah cinta tak terhingganya sehingga menjadi inspirasi utama, sedang alam indah andalus mendorongnya menjelmakannya dalam sy'ir thabi'ah ditamabah secara khusus Ibnu zaidun sangat menyukai alam lingkungan seperti halnya al-

Buhtury.⁷ Secara total 50% karyanya bertemakan ghazal dan thabi'ah, 30 % bertemakan madh dan ratsa' dan sisanya beragam. Sementara itu ada juga sebuah karyanya yang bertema khamriyat yang menceritakan dirinya saat minum-minum bersama teman-temannya setelah diputus Waladah Binti Al-mustakfy.⁸

Gaya bahasanya seimbang antara yang menggunakan kalam khabary dan insya'i. Dan dalam Balaghah ia paling senang menggunakan Thibaq dan muqabalah, bahkan ia dianggap oleh para ahli sebagai penyair arab yang paling sering menggunakan thibaq dan muqabalah.⁹

Corak kepenulisan Ibnu zaidun sangat dipengaruhi oleh Al-buhtury, ia bahkan dijuluki Al-buhtury dari barat karenanya karakteristik karyanya sangat mirip Al-buhtury. Hal ini menurut para ahli karena ia sangat menggemari Al-buhtury atau karena ia memang sangat terobsesi untuk dijuluki demikian.¹⁰

Analisis Keindahan Syair Karya Ibnu Zaidun

Ketika Ibn Zaidun berhasil kabur dari penjara Kordoba, ia segera mencari Walladah namun tidak pernah dijumpainya karena dia

telah memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengannya. Seketika ia menulis qasidah berjudul *Adha al-Tanaa'iy* yang merupakan qasidah terbaik dan termasyhur dari semua qasidahnya.¹¹ Dengan qasidah ini ia bertujuan untuk menjelaskan perasaan cintanya yang takkan pernah hilang, mengingatkan serta menagih janji akan komitmen perasaan yang dulu pernah disepakati dan penyesalan akan masa-masa yang telah terjadi.

Qasidah ini dikenal pula dengan nama *al-Qasidah al-Nuniah Li Ibn Zaidun* karena ditulis dengan qafiyah nun. Ditulis dengan bahar basith dan terdiri dari 51 bait. Secara garis besar qasidah ini mengandung empat ide pokok, yaitu: 1) Ratapan akan perpisahan dengan sang kekasih (bait 1-8). 2) Mengingat akan komitmen yang telah disepakati (bait 9-11) dan (bait 17-23). 3) Mengungkapkan kerinduan (bait 12-16). Dan yang terakhir 4) Puja-puji (*madh*) dan ungkapan cinta (bait 23-39).

Qasidah ini ditutup dengan salam perpisahan dan penegasan kembali akan ide-ide pokok yang ada di atas (bait 44-51). Berikut kutipan dari qasidah tersebut:

أضحى التناي^{١٢}

أضحى التناي بديلاً
وناب عن
من تدانينا
طيب لقيانا تحافينا

⁷ Raidah Zuhdi and Rasyid Hasan, *Al-Ma' Fi Syi'ri Al-Buhtury Wa Ibnu Zaidun Dirasat Al-Muwazanah* (Naples: Najah Wataniyah, n.d.).1

⁸ Hadr, *Anashir Al-Ibda' Al-Fanny Fi Syi'ri Ibn Zaydun*. 160

⁹ Ibid.

¹⁰ Farrukh, *Al-Minhaj Al-Jadid Fi Tarikh Al-Adab Al-Arabi*. 332

¹¹ Hadr, *Anashir Al-Ibda' Al-Fanny Fi Syi'ri Ibn Zaydun*. 234

¹² Bait-bait diatas bukanlah bait yang berurutan seperti dalam qasidah melainkan bait yang dipilih untuk mewakili setiap ide pokok qasidah.

شوقاً إليكم ولا	#	بنتم وبنّا فما ابتلت
جفت مآقينا		جوانحنا
يُقضي علينا الأسي	#	نكاد حين تُناجيكم
لولا تأسّينا		ضمائرنّا
مسكاً وقدّر إنشاء	#	ريبب مُلك كآن الله
الورى طينا		أنشأه
بل ما تجلّى لها إلاّ	#	كانت له الشمس
أحايينا		ظئراً في أكلته
فالحرّ من دانّ إنصافاً	#	دومي على العهد ما
كما دينا		دّمنا مُحافظه
صباية منك نخفيها	#	عليك منا سلام الله
وختفينا		ما بقيت

Telah tiba pagi dimana kita saling berjauhan, setelah sebelumnya kita berdekatan. yang telah mengganti harumnya pertemuan kita dengan perpisahan.

Engkau menjauh akupun begitu. Dadaku kerontang karena rinduku padamu sedang pelupuk mataku tidak pernah kering.

Ketika hatiku memangilmu, kesedihan yang tercipta selalu nyaris saja membunuhku. Andaikata harapan itu tak ada, harapan akan pertemuan denganmu, harapan yang menjadi pelipur laraku.

Wahai engkau putri mahkota, seolah-olah Tuhan menciptakanmu dari minyak kesturi sedang yang lain hanya tuhan ciptakan dari tanah.

Dari mataharilah, dikala kau bayi engkau menyusu darinya keindahan dan kecantikan. padahal kenyataannya ia tak pernah tampak bagimu.

Jagalah selamanya janjimu, sebagaimana aku menjaganya, karena bijak bagi kita menepati janji sebagaimana diajarkan dalam agama kita.

Semoga keselamatan tercurahkan padamu adalah do'a abadiku padamu selamanya, seabadi cintaku padamu, cinta yang tak pernah bisa kita sembunyikan.

Makna Sya'ir

Pada bait pertama penyair mengungkapkan ratapan akan perpisahannya dengan sang kekasih, perpisahan yang mengubah segalanya menjadi bertolak belakang. Pada bait pertamanya ini ia memulai syi'irnya dengan fi'il madhi akhawati kaana اضعى yang secara tersirat ingin mengungkapkan bahwa apa yang akan dicurhkannya dalam puisinya tersebut berhubungan dengan masa lalunya, yaitu dijebloskannya ia kepenjara yang memisahkannya dengan sang kekeasih. Secara tersirat pemilhan fi'il tersebut daripada beberapa akhwati kaana yang lain semisal امسى karena ia bercerita bahwa tragedi cintanya terjadi di siang bolong atau diketahui oleh orang banyak.

Pada bait kedua penyair mengungkapkan kerinduannya yang sangat luar biasa pada walladah saat di penjara yang diungkapkannya dengan mubalaghah bahwa hatinya yang berada di rongga dadanya sampai kering kerontang dan terasa sesak karena rindunya sementara pelupuk matanya karena sedih menjadi selalu basah. Pada bait ketiga ungkapan ini semakin

dikukuhkan dengan uangkapan yang lebih lagi, dengan mengatakan bahwa setiap kali mengingat Walladah ia menjadi putus asa tidak akan berjumpa lagi dan keputusasaan tadi terasa akan membunuhnya andai tidak ada pelipur lara yang menghiburnya, pelipur lara yang dimaksud adalah harapan bisa bertemu lagi dengannya.

Pada bait keempat dan kelima penyair mengutarakan puji-pujian merayu (*ghazal*) kepada sang kekasih sebagai ekspresi cintanya yang sampai mengatakan bahwa Allah menciptakannya dari minyak kasturi, tidak dari tanah seperti yang lain serta mengatakan bahwa mungkin sewaktu masih di dalam satir maksudnya masih bayi sang kekasih menyusu pada matahari dan karenanya mendapatkan kecantikan dan pesonanya. Walaupun dalam kesehariannya ia sebenarnya jarang terkena sinar matahari karena kedudukannya sebagai puteri kerajaan.

Pada bait keenam penyair menyuruh sang kekasih untuk menepati janji-janjinya dahulu bahwa ia akan berkomitmen untuk menjaga perasaan dan terus mencintainya dan bukannya meninggalkannya. Kata *دومي* yang bersighah *amr* secara eksplisit sebenarnya lebih bermakna permintaan, harapan dan meminta belas kasihan. Lafadz *من دان* yang berarti orang yang berhutang bermakna yang berhutang janji dan uangkapan kebebasan bagi peminjam bermakna menepati janji.

Pada bait terahir yang juga merupakan penutup qasidah, penyair mengucapkan salam perpisahan dan melepas sang kekasih dengan memberi kata terakhir bahwa ia masih mencintainya selamanya.

Tema Sya'ir

Pada sya'ir di atas, telah diketahui bagaimana makna dan maksud dari Ibnu Zaidun dalam menyampaikan sya'ir ini. Sya'ir ini diperuntukkan kepada kekasihnya yang telah lama terpisah, yang kemudian ia meninggalkannya. Dalam hal ini, sya'ir tersebut menjelaskan akan tema yang digunakan, yaitu *al-Ghazal* atau cinta.

Hal ini dapat diketahui lebih jelas lagi dari bait ke-4 dan ke-5, tentang penyair mengutarakan puji-pujian merayu (*ghazal*) kepada sang kekasih sebagai ekspresi cintanya yang sampai mengatakan bahwa Allah menciptakannya dari minyak kasturi. Dalam hal ini mungkin bisa menjadikan sya'ir ini dengan tema memuji (*al-Madh*), akan tetapi secara konteks sya'ir ini diperuntukkan kepada kekasihnya, sehingga pada sya'ir ini disebut dengan sya'ir bertemakan cinta (*al-Ghazal*).

Emosi (*al-'Athifah*) Sya'ir

Emosi merupakan suatu perasaan dan emosional penulis yang diungkapkan pada suatu karya puisi. Emosi atau sering disebut juga '*al-Athifah*' dibagi menjadi 2 macam, yaitu: 1) '*al-Atifah al-Zatayah*', merupakan emosi yang masih memiliki ikatan pada suatu hubungan khusus, seperti sedih atas kehilangan salah satu kerabatnya,

senang karena bertemu kekasih. 2) *'al-Atifah al-Gayriyat*, merupakan emosi yang ditujukan kepada orang lain, tanah air atau bangsa, nilai kemanusiaan yang mulia, seperti keimanan, cinta tanah air, penderitaan orang-orang yang terdzalimi.¹³

Dari sya'ir Ibnu Zaidun di atas, menjelaskan bahwasanya sya'ir ini menggunakan al-Athifah al-Zatiyyah, karena isi pada syair ini menjelaskan tentang suatu ikatan pada hubungan khusus antara dua orang kekasih, sebagaimana kesedihan Ibnu Zaidun atas kehilangan kekasihnya.

Imajinasi (*khayal*)

Imajinasi adalah kemampuan penyair dalam menggambarkan sesuatu yang tidak ada dan menghadirkan deskripsi itu seakan-akan berada di hadapnya. Sastrawan memiliki daya imajinasi yang kuat. Mereka dapat mengumpulkan imajinasi yang mereka ciptakan, kemudian mereka susun menjadi cerita. Imajinasi merupakan unsur dasar dalam sastra, karena berkat imajinasinya yang kuat dan sistematislah para sastrawan mampu membuat karya sastra. Imajinasi didapat pengarang dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya, sesuatu yang terlihat atau di dengarnya dan berakar dalam dirinya.¹⁴

Pada bait-bait sya'ir di atas, Ibnu Zaidun menggunakan penggambaran imajinasi yang sangat

indah, terutama untuk kekasihnya Walladah yang meninggalkannya. Ibnu Zaidun menggambarkan kecantikan kekasihnya itu sebagai sosok wanita yang dilahirkan diciptakan Allah SWT bukan berasal dari tanah, melainkan dari minyak kasturi dan menyusu pada matahari sehingga Walladah mendapatkan kecantikan dan pesona yang luar biasa bagi Ibnu Zaidun.

رَبِيبٌ مُّلكِ كَأَن اللّٰهَ	#	مَسكًا وَقَدَّرَ إِنشاءَ
أَنشاءَ		الورى طينا
كانت له الشمسُ	#	بَلْ ما تجلّى لها إِلاَّ
ظَهراً في أَكَلتِه		أحايينا

Wahai engkau putri mahkota, seolah-olah Tuhan menciptakanmu dari minyak kesturi sedang yang lain hanya tuhan ciptakan dari tanah.

Dari mataharilah, dikala kau bayi engkau menyusu darinya keindahan dan kecantikan. padahal kenyataannya ia tak pernah tampak bagimu.

Gaya Bahasa dan Sastra Sya'ir (*Balaghah, Arudl, dan Qawafi*)

Gaya Bahasa merupakan sebuah langkah dari seorang penyair untuk dapat menyampaikan perasaan serta imajinasinya menggunakan kata-kata pada sebuah sya'irnya. Meskipun sejak kecil Ibnu Zaidun sudah ditinggalkan ayahnya dan tinggal dengan kakeknya Al Qadli Abu Bakar, namun Ibnu Zaidun tidak putus belajar melainkan terus belajar dari kakeknya serta guru-gurunya yang lain, seperti Abu Bakar Abu al-Abbas dan Abu Bakar yang

¹³ Maman Lesmana, "Kritik Sastra Arab" (Universitas Indonesia, 2010). 66

¹⁴ Ibid. 70

mengajarkan Ibnu Zaidun tentang bahasa dan sastra Arab.

Adapun dilihat dari sya'ir di atas, penggunaan gaya bahasa (*balaghah*) Ibnu Zaidun dapat dilihat pada penjelasan peneliti sebagai berikut:

Yang pertama, pada bait pertama terdapat gaya bahasa badi'iyah *Thibaq Salby* yakni terlihat antara lafadz-lafadz *تدانينا* dan *التداني* serta antara lafadz-lafadz *لقيانا* dan *تجافينا*. Yang kedua, pada bait kedua terdapat lafadz *جوانحنا* yang merupakan majaz mursal, yang *alaqahnya* adalah mahalliah dan yang dimaksud adalah hati. Serta *Thibaq* yaitu antara lafadz *جفت* dan *ابتلت*, yakni lafadz yang pertama adalah kinayah dari rasa cinta dari sang penyair sedangkan yang kedua kinayah dari rasa sedih sang penyair.

Yang ketiga, dapat dilihat pada bait ketiga terdapat penggambaran benda bersifat seperti manusia, yaitu pada lafadz *ضمائر* yang bermakna perasaan digambarkan dapat memanggil seperti manusia dan *الأمى* dijelaskan memiliki kekuasaan seperti manusia yaitu dapat membunuh. Gaya bahasa yang demikian disebut dengan *Isyti'arah al-Makniyah*. Yang keempat, dapat dilihat pada bait keempat terdapat kata *ربيب ملك* yang bermakna dasar "yang diasuh oleh kerajaan", lafadz ini termasuk dalam *kinayah* akan sebuah kemulyaan.

Yang kelima, dapat dilihat pada bait kelima terdapat kata matahari yang diserupakan dengan wanita penyusu dari sang kekasih.

Penyair menghadirkan gaya bahasa *bayaniyah tasybih baligh* pada bait tersebut. Yang keenam, dapat dilihat pada bait ketujuh terdapat *Thibaq Salby* antara lafadz *تخفيها* dan *نخفيها*.

Adapun dari segi ketukan dan keindahan akhir kalimat sya'ir dapat dilihat dengan menggunakan ilmu *Arudl* dan *Qawafi* yang akan dijelaskan peneliti sebagai berikut:

Yang pertama adalah ilmu *Arudl*, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa syi'ir Arab itu mempunyai enambelas macam lagu (Bahar), dan tiap-tiap lagu mempunyai kunci sebagai standar wujudnya lagu-lagu tersebut, atau yang biasa kita kenal dengan sebutan wazan, Adapun untuk syi'ir Ibnu Zaidun ini menggunakan bahar

Basith dengan wazan *مستفعلن فاعلن*

مستفعلن فاعلن # مستفعلن فاعلن

*مستفعلن فاعلن*¹⁵

أضد	ئي	لن	نيد	ونا	طي	يانا	في
حت	بدي	من	ا	ب	ب	تجا	نا
تنا		تدا		عن	لق		
//	0/	0//	0	0//	0/	0//	//
0/0	/0	0/0	//	0//	/0	0/0	0
/	/	/	/	/	/	/	/
مست	فا	مست	فا	مفا	فا	مست	فا
فعل	عل	فعل	ع	علن	عل	فعل	ع
ن	ن	ن	ل		ن	ن	ل
بنتم	نا	تللت	نح	شوق	كم	جقف	قي
وبند	فم	جوا	نا	ن	ولا	ت	نا
	ب			إلي		ما	

¹⁵ Mas'ad Hamid, *Ilmu Arudl Dan Qawafi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995). 115

							(-).
Se gi m a c a m - ny a	Q afi ya h M ar d u- fa h	Q afi ya h M ar d uf ah	Q afi ya h M ar d uf ah	Q afi ya h M ar d uf ah	Q afi ya h M ar d uf ah	Q afi ya h M ar d uf ah	Q afi ya h M ar d uf ah
Se gi na m a- ny a	Q afi ya h M ut a w att ir	Q afi ya h M ut a w att ir	Q afi ya h M ut a w att ir	Q afi ya h M ut a w att ir	Q afi ya h M ut a w att ir	Q afi ya h M ut a w att ir	Q afi ya h M ut a w att ir

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui tentang beberapa bentuk keindahan sya'ir Ibnu Zaidun dari segi ilmu *qawafi*. Beberapa keindahan di atas dijelaskan dari beberapa segi, adapun yang ditemukan oleh peneliti akan dijelaskan sebagaimana berikut: 1) *Ba'dlu kalimat*: sebagian kata. 2) *Kalimat*: satu kata. 3) *Rawi*: Huruf yang dijadikan dasar dan pedoman dalam qasidah. 4) *Washal*: Huruf layyinah (و،ي،ا) yang timbul dari *isyba'*nya harakat *Rawi*. 5) *Ridif*: Huruf mad yang terdapat sebelum *Rawi*. 6) *Mujra*: Harakatnya *Rawi* yang hidup. 7) *Hadzwu*: Harakatnya huruf sebelum *Ridif*. 8) *Qafiyah Mardufah*: yang bersambung dengan huruf layyinah atau dengan huruf

Ha'. 9) *Qafiyah Mutawattir*: tiap-tiap Qafiyah yang terdapat satu huruf hidup yang terletak di antara dua huruf mati.

Kesimpulan | الخلاصة

Ibnu zaidun merupakan seorang penyair arab Andalusia yang hidup pada masa-masa akhir bani Umayyah di Andalusia. Intrik politik yang memanas mempengaruhi kehidupan pribadi dan sebagian besar karya-karyanya, khususnya dalam karya sya'ir.

Dari beberapa karakteristik sya'ir Ibnu Zaidun, diketahui bahwasanya sya'ir Ibnu Zaidun memiliki tema yang sangat beragam, mulai dari tema *ghazal*, *madh*, *ratsa'* dan lain-lain. Akan tetapi, tema yang paling sering dalam sya'ir Ibnu Zaidun adalah *ghazal* meski demikian di dalam *ghazal*nya terdapat beberapa sub tema-tema lain, seperti: *hanin*, *ratsa'*, *ghazal*, dan lain-lain, kemudian *tabhi'ah* menjadi tema utama kedua dalam karya-karyanya. Dua tema ini dapat dimaklumi sebagai tema mayor dalam sya'irnya mengingat Walladah sang kekasih dan cintanya, sehingga Walladah digunakan menjadi inspirasi utama, sedang alam indah andalus mendorongnya menjelmakannya dalam sy'ir *tabhi'ah* ditambah secara khusus Ibnu zaidun sangat menyukai alam lingkungan seperti halnya Al-Buhtury.

Adapun dalam sya'ir Ibnu Zaidun, keindahan bahasa yang digunakan dalam salah satu sya'irnya terbilang sangat bagus dan

indah, terdapat beberapa gambaran serta imajinasi yang menggambarkan kecantikan sosok Walladah. Dalam sya'ir ini sesuai dengan karakteristik yang ada, sebagaimana tema utama pada sya'ir ini adalah al-Ghazal, akan tetapi memiliki sub-sub tema yang lain sebagaimana digunakan untuk menjelaskan tentang kecantikannya yang bersifat memuji atau *al-Madh*. Meski demikian secara sya'ir pada zaman dahulu dikenal mengikuti aturan dari kajian ilmu *Arudl* dan *Qawafi*. Dengan pemilihan bahasa serta imajinasi yang begitu indah, juga mengikuti alunan nada sebagaimana pada kajian ilmu '*Arudl* dan *Qawafi*, seperti adanya penggunaan bahar tertentu dan persamaan qafiyah pada setiap akhir sya'irnya, meski ada beberapa yang tidak sesuai dan hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam sebuah syair.

Daftar Pustaka | المراجع

- Al-Farukhy, Hanna. *Tarikh Al-Adab Araby*. Maktabah al-Bulisiyah, 1987.
- Farrukh, Umar. *Al-Minhaj Al-Jadid Fi Tarikh Al-Adab Al-Arabi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984.
- Hadr, Fauzi. *Anashir Al-Ibda' Al-Fanny Fi Syi'ri Ibn Zaydun*. Kuwait: Yayasan Raja Abdul Aziz, 2004.
- Hamid, Mas'ad. *Ilmu Arudl Dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Hitti, Philip K. *History of Arab*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2005.
- Lesmana, Maman. "Kritik Sastra Arab." Universitas Indonesia, 2010.
- Shini, Ismail. *Qowa'id Asasiyyah Fi Al-Bahtsi Al-'Ilmi*. Beirut: Muassasah Risalah, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Zuhdi, Raidah, and Rasyid Hasan. *Al-Ma' Fi Syi'ri Al-Buhtury Wa Ibnu Zaidun Dirasat Al-Muwazanah*. Naples: Najah Wataniyah, n.d.